

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Juni 2015

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

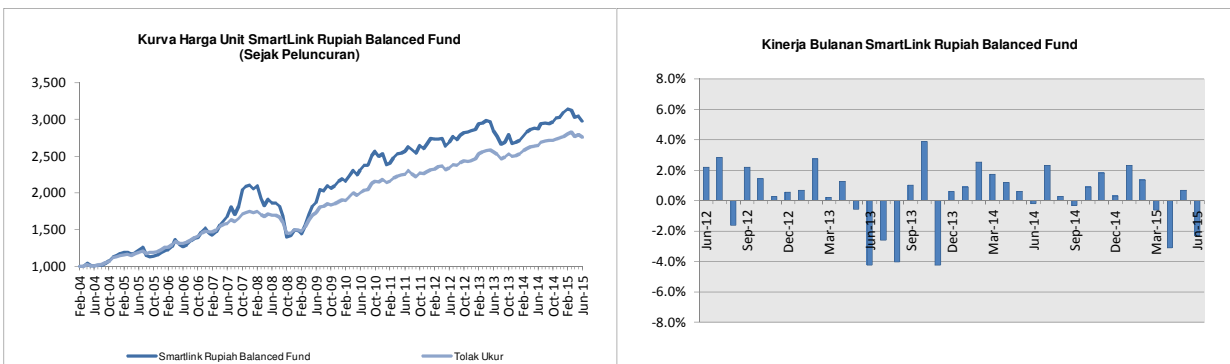
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

<u>Kinerja Portofolio</u>		<u>Rincian Portofolio</u>		<u>Lima Besar Obligasi</u>		<u>Lima Besar Saham</u>	
Periode 1 tahun terakhir	3.52%	Saham	29.88%	FR0070	4.19%	TELEKOMUNIKASI	2.67%
Bulan Tertinggi	12.71% Oct-07	Reksadana Pendapatan Tetap	36.46%	FR0068	3.91%	BANK CENTRAL ASIA	2.56%
Bulan Terendah	-17.27% Oct-08	Kas/Deposito	33.66%	FR0071	3.09%	UNILEVER INDONESIA	2.34%
				FR0058	1.78%	BANK RAKYAT INDONESIA	1.98%
				FR0065	1.52%	ASTRA INTERNATIONAL	1.84%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-2.32%	-4.71%	-1.77%	3.52%	10.46%	-1.77%	197.52%
Tolak Ukur*	-1.43%	-2.42%	0.12%	4.17%	17.65%	0.12%	175.64%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR) : IDR 2,386.19
Kategori Investasi : Investor Moderat
Tanggal Peluncuran : 08 Maret 2004
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli**
(Per 30 Juni 2015) : IDR 2,826.39 **Jual**
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Juni 2015 pada level bulanan 0.54% (dibandingkan konsensus 0.65%, inflasi 0.50% di bulan Mei 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan tembakau seiring bulan puasa. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.26% (dibandingkan konsensus 7.4%, 7.15% di bulan Mei 2015). Inflasi inti berada di 5.04% secara tahunan, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.07%, 5.04% di bulan Mei 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Juni 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.92% menjadi 13.392 di akhir bulan Juni 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13.211. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Mei 2015, yakni sebesar +0.95 miliar Dollar AS (surplus +1.66 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -0.71 miliar Dollar AS pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -15.24% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -21.40%. Cadangan devisa menurun -2.74 miliar Dollar AS dari 110.77 miliar Dollar AS di bulan Mei 2015 menjadi 108.03 miliar Dollar AS di bulan Juni 2015 yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan campur tangan di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah. Cadangan devisa bulan Mei cukup untuk menutupi 7.0 kali impor atau 6.8 kali impor dan hutang.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan Juni 2015 yang dilatarbelakangi oleh aksi jual global dikarenakan perlambatan ekonomi yang berlanjut dan ketidakpastian dari isu hutang Yunani. Dampak dari tingginya data inflasi Indonesia juga memberikan sentimen negatif kepada pasar. Sementara sentimen positif datang dari besarnya minat pada beberapa obligasi yang telah membuat Kemenkeu meningkatkan penerbitan obligasi dari target awal, dan juga lelang pembelian kembali oleh BI – walaupun mereka sempat membatalkannya pada minggu pertama. Kemenkeu telah mencapai sekitar 65.05% dari target gross pembiayaan atau 294 Triliun Rupiah yang telah terbit per Juni 2015. Kedepannya, akan ada 10 lelang konvensional dan 9 lelang syariah hingga akhir tahun. Jika DMO menerbitkan Eurobond sebesar 2 Triliun Rupiah (yang diharapkan secepatnya) serta penerbitan ORI-12 (ditargetkan bulan September) sebesar 20 Triliun Rupiah, maka Kemenkeu hanya harus menerbitkan rata-rata sekitar 9 Triliun Rupiah pada setiap lelang konvensional. Setelah BI membatalkan lelang pembelian kembali pada minggu pertama, BI akhirnya melaksanakan lelang pembelian kembali lagi pada pekan berikutnya, 8 Juni. Dengan target awal 1 Triliun Rupiah, hanya 475 miliar Rupiah yang dimenangkan dari penawaran masuk sebesar 5.176 Triliun Rupiah (200 miliar Rupiah FR69 4 tahun dengan rata-rata 8.405%, 125 miliar Rupiah FR70 9 tahun dengan rata-rata 8.642%, dan 150 miliar Rupiah FR71 14 tahun dengan rata-rata 8.86%). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 23.04 triliun Rupiah di bulan Juni 2015 (bulanan +4.48%), yakni dari 514.49 triliun Rupiah di tanggal 29 Mei 2015 menjadi 537.53 triliun Rupiah di tanggal 30 Juni 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.63% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.39% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni untuk 5 tahun naik +23bps menjadi 8.29% (8.06% Mei 2015), 10 tahun naik +18bps menjadi 8.38% (8.17% Mei 2015), 15 tahun naik +10bps menjadi 8.48% (8.38% Mei 2015), dan 20 tahun naik +11bps menjadi 8.49% (8.38% Mei 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Juni, turun sebesar -5.86% MoM dan tutup di 4.910.66 pada bulan ini. Saham-saham penghambat seperti BBRI, BNNI, UNVR, BMRI, dan BBCA terdepresiasi sebesar -12.10%, -22.91%, -8.78%, -6.73%, dan -4.42% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, SMMA, BHIT, AKRA, dan ISAT terapresiasi sebesar +2.99%, +22.50%, +27.40%, +8.22%, dan +6.95% MoM. Pasar saham mengalami penurunan karena adanya penjualan besar-besaran di semua sektor. Pelaku pasar khawatir pelemahan mata uang rupiah akan berlanjut dan beberapa kebijakan populis pemerintah seperti pemberian diskon tarif tol dan pembatasan kredit mikro dari 22% menjadi 12%, membawa sentimen negatif. Datangnya bulan Ramadan diharapkan dapat mendukung permintaan retail, akan tetapi diperkirakan akan mengecewakan karena daya beli yang relatif lemah di tahun ini. Pemilik toko Pasar Tanah Abang, pasar pakaian terbesar di Asia Tenggara, mengatakan bahwa penjualan selama bulan puasa tahun ini adalah musim terburuk dalam 5 tahun terakhir. Untuk meredam efek pelemahan dari daya beli masyarakat, pemerintah telah melakukan beberapa inisiatif untuk mendorong daya beli, seperti relaksasi pembayaran uang muka untuk rumah dan mobil sebesar 5-10%, menekan waktu tunggu di pelabuhan dan mempercepat belanja infrastruktur di semester 2 tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.32% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, turun sebesar -21.49% dan -7.46% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat penurunan sebesar -9.29% MoM, didukung oleh ARNA (Arwana Citra Mulia) dan WTON (Wika Beton) yang turun sebesar -21.48% dan -12.66% MoM. Disisi lain, sektor Infrastruktur menjadi sektor dengan performa paling baik diantara terburuk di bulan ini, hanya turun -0.71%. WINS (Winintermar) dan JSMR (Jasa Marga) menjadi penghambat utama yang turun sebesar -18.00% dan -15.44% MoM. Sedangkan pendorong utama berasal dari ISAT (Indosat) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia) yang naik sebesar +6.95% dan +2.99% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.